

PSIKOLOGIS TOKOH IWAN DALAM NOVEL *KIAI IBRAHIM & KERUKUNAN UMAT BERAGAMA* KARYA IWAN MUCIPTO

Ketut Wijayana

Program Studi Informatika,
Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI
ketutwijayana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas unsur psikologis tokoh Iwan dalam novel "*Kiai Ibrahim & Kerukunan Umat Beragama*" karya Iwan Mucipto dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Di samping itu untuk memperkuat analisis, penulis menggunakan teknik analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan unsur psikologis tokoh Iwan (Iwan Untoro dan Iwan Mulyono) yang dominan digunakan oleh pengarang berdasarkan teori pendekatan psikologi Sigmund Freud (*id, ego, dan superego*). Hasil dari penelitian ini didominasi oleh unsur *ego* dari kedua tokoh Iwan. Berarti pengarang memberikan kepribadian kepada tokoh Iwan lebih sebagai perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan.

Kata Kunci: Novel, Psikologi Kesusasteraan.

Abstract

This study discusses the elements of psychological personages Iwan in the novel "Kiai Ibrahim & Religious Harmony" by Iwan Mucipto with qualitative, descriptive methods of analysis. In addition to strengthening the analysis, the author uses the content analysis techniques. This research aims to gain the psychological element of notable Iwan (Iwan Untoro and Iwan Mulyono) that was used by the author based on the dominant theoretical approach to the psychology of Sigmund Freud (id, ego, and superego). The results of this research are dominated by the ego of both figures Iwan. Means the author gives personality to the character more as intermediaries between Iwan needs instinctive and the State of the environment.

Keywords: Novel, Literature of Psychology.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya sastra adalah pengalaman sastrawan tentang sesuatu dalam kehidupan yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa secara kreatif sehingga terungkap bayangan kenyataan sesuatu dalam kehidupan itu (Effendi, 2015: 1). Pengalaman sastrawan inilah yang menyajikan cerita dalam sebuah tulisan. Terkadang tidak mengherankan jika karya sastranya menampilkan kenyataan

atau realitas kehidupan yang dialami oleh pengarang (sastrawan).

Novel merupakan salah satu karya sastra. Dalam novel pengarang menanamkan beberapa karakter terhadap tokoh-tokoh tersebut, misalnya tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Kejiwaan tokoh dalam novel sering terjadi pergeseran baik yang disebabkan karena faktor keluarga, lingkungan yang menuntun perjalanan hidupnya menjadi lebih baik maupun lebih buruk.

Biasanya tokoh yang terdapat pada novel sangat berpengaruh terhadap kejiwan yang sedang dialami oleh pengarang baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung.

Novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto bertemakan tentang keyakinan antar manusia yang seharusnya dijalankan oleh setiap manusia namun diperdebatkan. Novel ini diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit *Responsible Development Internationa Indonesia (RDII)* setebal 293 halaman. Sampul yang didominasi oleh warna hitam dan putih bisa dikatakan melambangkan keadaan manusia di dunia, yaitu kehidupan yang hitam putih (tiada hitam tanpa putih, tiada bagus tanpa jelek). Disain sampul dari novel ini menggambarkan sosok laki-laki dengan mengangkat kedua tangannya. Hal ini menandakan sosok tersebut seperti seseorang yang ingin merangkul siapa saja yang berhadapan dengannya. Jika dilihat dari judul novel ini, yang dimaksud *Kiai Ibrahim* adalah sosok laki-laki tersebut.

Novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* terdiri dari prakata, 7 subjudul dan riwayat hidup penulis. Ketujuh subjudul tersebut sebagai berikut: *Iwan dan Iwan, Sang Kiai, Desa Ujungalang, Dari Dua Zaman, Kiai Ibrahim, Tentang Kebaikan, dan Kerukunan Beragama*.

Novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto menceritakan dua sekawan yaitu Iwan Mulyono yang beragama Katolik dan Iwan Untoro yang beragama Islam. Kedua sahabat ini tinggal berdekatan di daerah Cilebut. Masalah-masalah pribadi dari Iwan Mulyono sering diceritakan kepada Iwan Untoro. Permasalahan awal yang dilihat dari tokoh Iwan Mulyono yang sudah menikah dengan seorang istri

yang beragama Islam menjadi perjalanan panjang dan pengertian terhadap bagaimana seseorang bisa rukun walaupun memiliki keyakinan yang berbeda. Perdebatan-perdebatan yang dialami oleh mereka membuatnya menemukan sosok “Kiai” yang dianggap mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapi.

“Kiai Ibrahim” yang terpampang pada judul novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto, tidak mendominasi cerita. Maksudnya kemunculan tokoh ini sangat sedikit dibandingkan dengan kemunculan tokoh Iwan (Iwan Untoro dan Iwan Mulyono). Perbedaan dari kedua tokoh Iwan lebih banyak diceritakan, untuk mendapatkan satu tujuan bahwa perdebatan antar agama hanya mengakibatkan perpecahan di tanah air. Kita ketahui bahwa di Indonesia saat ini kerukunan antar umat beragama mulai terancam. Agama yang mulai dijadikan mainan politik, membuat orang merasa benar dengan agamanya. Tidak hanya itu, dari semua kalangan juga mulai berasumsi dan meyakinkan kepada orang yang beragama lain untuk mengakui bahwa agama yang dianutnya benar. Padahal semua agama itu benar tidak ada yang salah, hanya orang-orang yang mengamalkannya saja membuat agama itu menjadi salah.

Berdasarkan paparan di atas penulis merasa ingin mengangkat unsur psikologis tokoh Iwan yang ada pada novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui aspek atau unsur psikologis yang dominan digunakan pada tokoh Iwan yaitu Iwan Untoro dan Iwan Mulyono.

Tinjauan Pustaka Hakikat Novel

Novel adalah cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan tokoh, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya secara berpindah-pindah di dalam penggambarannya terdapat berbagai peristiwa suka dan duka, kasih dan benci melahirkan konflik-konflik berwujud pertikaian-pertikaian itu mampu mematangkan karakteristik sang tokoh. (Hanum, 2013:210). Novel juga dikatakan sebagai media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan lingkungan sekitarnya (Nursisto, 2000:168).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa novel merupakan suatu cerita yang menggambarkan mengenai keadaan tokoh-tokoh berdasarkan penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan dari penulis dalam melukiskan kehidupan sekitarnya.

Psikologi Kesusasteraan

Sampai saat ini untuk menganalisis psikologi sastra menggunakan teori psikoanalitik Sigmund Freud. Menurut teori psikoanalitik Freudian proses kreatif disamakan dengan gejala neurosis, usaha untuk memenuhi kepuasan-kepuasan yang tak terpenuhi dalam kesadaran. Elaborasi lebih jauh menunjukkan bahwa mimpi memiliki ekuivalen, pertama, dengan tulisan, sistem simbol dan tanda yang berfungsi untuk menunjuk masalah-masalah yang ada di luarnya. Kedua, mimpi juga dapat ditafsirkan sebagai tanda-tanda pikto grafis seperti tulisan Mesir Kuno, di dalamnya makna tidak lahir melalui kata-kata yang tersusun secara linear, melainkan gambar-gambar yang tumpang tindih (Ratna, 2011: 20-21).

Hall dalam Ratna (2011: 19-20) mengungkapkan, teori Sigmund Freud

secara teoretis aspek kejiwaan dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. *Id*,
2. *ego*, dan
3. *super ego*.

Id disebut sebagai alam bawah sadar, alam ketaksadaran (*unconsciousness*), pembawaan biologis, hasil evolusi, di dalamnya terkandung berbagai dorongan primitif primer, selalu ingin memperoleh kepuasan. *Ego* merupakan pelaksana, pengontrol sekaligus memerintah *Id*. *Super ego* merupakan lembaga moral, hasil pengalaman, tradisi, dan kebudayaan.

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *id* dalam berfungsi adalah menghindari diri dari ketidaknyamanan dan mengejar kenikmatan. Untuk mengejar kenikmatan itu *id* mempunyai dua cara, yaitu: tindakan refleks dan proses primer, tindakan refleks seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan.

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam fungsinya *ego* berpegang pada prinsip kenyataan nataurealitas. *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam fungsinya seringkali *ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *super ego*. Peran *ego* ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan.

Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita

masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. *Super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Fungsi pokok *super ego* adalah merintangi dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis dari pada realistik, dan mengejar kesempurnaan. Jadi *super ego* cenderung untuk menentang *id* maupun *ego* dan membuat konsepsi yang ideal.

METODE PENELITIAN

Sampai saat ini teori yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologis adalah determinisme psikologi Sigmund Freud (1856-1939). Teori kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu: a) *Id* atau Es, b) *Ego* atau Ich, dan c) *Super Ego* atau Uber Ich (Ratna, 2013: 62-63).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian analisis isi. Richard Budd dalam Hanum, (2012:32) menyatakan bahwa, "Penelitian analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk mengkaji dan menguraikan fenomena isi pesan yang terselubung secara sistematis, objektif dan bermutu".

Menurut Sugiyono (2010:305), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Masih dengan Sugiyono (2010:306), posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data,

menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pendekatan psikologis Sigmund Freud (*id, ego, dan superego*). Di samping itu untuk memperkuat analisis, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi dilakukan dengan menyusun pengamatan-pengamatan semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra. Dalam hal ini penulis mengkaji dan menguraikan karya sastra yang berkaitan dengan unsur psikologis tokoh.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam meneliti unsur psikologis tokoh Iwan dalam novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto adalah mengumpulkan kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh Iwan Untoro dan Iwan Mulyono. Kemudian temuan tersebut akan dikategorikan berdasarkan unsur *id, ego, dan superego*. Berdasarkan temuan tersebut nantinya kepribadian yang mendominasi dari tokoh Iwan Untoro dan Iwan Mulyono akan terlihat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Psikologis Tokoh Iwan

Tahap analisis berikut adalah memberikan gambaran kepada pembaca kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kedua tokoh Iwan, kemudian penulis mengelompokkan berdasarkan ketiga unsur psikologi berdasarkan teori Sigmund Freud.

1. Unsur *Id*

Minderop (2013: 21) mengatakan bahwa, "Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman". *Id* berada di alam bawah

sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. (Freud dalam Minderop, 2013:21). Jadi, dapat dikatakan bahwa, *Id* merupakan prinsip kesenangan yang menuntut pemenuhan keinginan untuk membebaskan diri dari tekanan. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif, dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

Kuhidupkan komputer, terus duduk ngelamun menunggu ilham—bukan pak Ilham dari blok E-4 tetapi ilham dalam bentuk idée yang bisa ditorehkan di atas kertas (kedengaran lebih elok daripada “diprint”). Itu kelebihan penulis, bisa duduk ngelamun dan kalau istri tanya mengapa tidak membantu dengan ini dan itu, bisa dijawab dengan: “Tidak lihat saya sedang bekerja!” (hlm. 1-2)

Dari kutipan di atas terlihat temuan adegan tokoh Iwan Untoro yang mulai melamun menunggu ide tulisan yang bisa digunakan dalam tulisan dan terlihat adanya pemikiran tokoh malas untuk membantu istrinya (mencari kesenangan dari ketidaknyamanan untuk membantu istrinya).

Saya hanya tersenyum. Perang garasi itu membuat tetangga dalam kompleks yang tidak saling kenal menjadi berkenalan membicarakan ulah dua warga mereka—RT dan RW sampai kepala desa jadi terlibat dan mengadakan rapat—istri istri terlibat—sampai akhirnya pengembang diminta pendapatnya dan “memenangkan” diriku, jalan

didepan rumah adalah fasum tetapi penghuni punya hak utama—seperti hak membangun portal. Dimana hak itu punya struktur teritorial—ada hak perorangan parsial atas potongan jalan depan rumah, hak penghuni atas satu jalan, hak RT atas satu dua blok dsb. Dan itu semua tidak ada dalam undang undang, budaya kompleks dengan tradisi tradisinya muncul dengan sendirinya. Tetapi saya menjadi dekat dengan sesama Iwan ku karena ia memihak diriku menghadap pak Dar... (hlm. 7-8)

Kutipan di atas merupakan gambaran perasaan tokoh Iwan Untoro yang sedang tersenyum mengenang kejadian “perang garasi” yang akhirnya “memenangkan” dirinya atas kejadian tersebut. Melihat kata tersenyum dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Iwan Untoro merasakan senang atau bangga dari ketidaknyamanan.

Iwan memandanguku dengan tajam untuk meyakinkan diri bahwa saya bercanda, tidak menyindir dan untuk meyakinkan dirinya saya memaksakan diri untuk tertawa. (hlm. 55)

Kutipan di atas merupakan gambaran pemikiran tokoh Iwan Untoro akan perasaan temannya yang seolah-olah menginginkan dia tertawa dan tidak ada kata yang menyindirnya. Melihat kata tertawa pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Iwan Untoro menghindari rasa ketidaknyamanan yang dipertunjukkan oleh temannya agar menjadi riang kembali.

Iwan sedikit tersipu dan menghabiskan sisa kopinya.

Kemudian melihat hujan melalui jendela. (hlm. 31)

Kutipan di atas merupakan respons dari tokoh Iwan Mulyono setelah dipuji dengan tepuk tangan atas gagasan yang dia ungkapkan. Terlihat jelas gambaran suasana hati Iwan yang sedang tersipu dengan pujian tersebut.

“Karena Indonesia itu jelas” kata Iwan. “Kita bicara tanah dan air. Mau diapakan nyaris ada kesepakatan, paling tidak bisa disepakati untuk lima tahun setiap pemilu. Sangat teknis dan tetap saja ada aliran, misalnya kapitalisme dan sosialisme, dan derajat percampurannya karena hampir tidak ada negara yang murni ini dan itu. Kita bicara dunia ini.” (hlm. 279)

Kutipan di atas merupakan respons dari tokoh Iwan Mulyono setelah diberikan pertanyaan oleh tokoh Bachtiar. Respons tersebut terlihat jelas tergambar rasa senang dari Iwan yang berhasil menyudutkan lawan bicaranya.

2. Unsur *Ego*

Ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan (Minderop, 2013:22). Masih dengan Minderop (2013: 22) mengatakan bahwa, “Tugas *ego* memberikan tempat pada fungsi mental utama: misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, *ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar”. Jadi keberadaan *ego* merupakan pengembangan dari id yang diikuti dengan tindakan atau perilaku, dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

Wah berat nih” kataku. “Tetapi hari masih pagi. Ada syarat

supaya saya mau kasih pendapat.” (hlm. 4)

Kutipan di atas merupakan temuan penggambaran tokoh Iwan Untoro yang menginginkan sesuatu jika ingin pendapatnya digunakan oleh lawan bicaranya. Lebih dominan *ego* yang digunakan karena terlihat dari ungkapan “wah berat nih, hari masih pagi”, menandakan permasalahannya rumit. Menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan syarat kepada lawan bicaranya.

“Semua agama adalah wacana yang dinyatakan dengan kata kata” saya membela diri. “Dalam taurat dikatakan: “Ada Kata dan Kata itu adalah Tuhan”. Dalam Islam perintah pertama, menulislah! Ok, apa yang ingin kamu dengar dariku?” (hlm. 16)

Kutipan di atas merupakan temuan penalaran tokoh Iwan Untoro yang mengatakan semua agama adalah wacana yang dinyatakan dengan kata-kata. Di samping itu nalarnya juga mendorong mengungkapkan bagaimana masalah tersebut dalam agama Islam.

“Coba, kalau saya sekarang bertanya padamu, apa dan siapa dirimu. Pasti kamu akan menjawab dengan menyebut nama, atau posisi di kantor, atau seperti itu, yang sama sekali tidak menyatakan siapa dirimu, hanya bagaimana kamu didefinisikan dalam alam sosial budaya. Atau kalau kamu penyair atau filsuf kamu akan mengatakan “saya adalah saya, alam yang sadar, lelatu yang bersinar sedetik dalam keabadian...” (hlm. 78)

Kutipan di atas merupakan penalaran tokoh Iwan Untoro yang menganggap remeh lawan tuturnya. Terlihat dalam kutipan *ego* dari Iwan yang menggebu-gebu terhadap lawan tuturnya menandakan emosi yang ada dalam dirinya ikut serta dalam penyampaian gagasan tersebut. Di samping itu Iwan Untoro juga menunjukkan siapa dirinya yang serba tahu tentang kehidupan seorang filsuf dan penyair.

Iwan kelihatan agak sedikit terusik, mungkin ia merasa masih laku menggoda sekretarisnya. Tetapi ia melanjutkan: "Iya, iya, tetapi saya kebetulan tidak biasa melakukan yang saya tidak yakini, tidak bisa berpura-pura. Dan istri saya seperti saya sudah katakan juga tidak suka saya berpura-pura. (hlm. 6)

Dari kutipan di atas terlihat jelas temuan adegan tokoh Iwan Mulyono yang sedikit terusik akan pemikiran temannya yang menyinggung hubungannya dengan sang istri, namun Iwan Mulyono masih berpikir rasional untuk menanggapi sanggahan temannya.

Iwan tampak senang bisa menjebak saya dengan pertanyaan yang tidak bisa saya jawab, apalagi saya penulis, Jawa lagi. Ia mengambil waktu sebelum mengulahi dengan membuat dua gelas teh jeruk. Saya tertawa melihatnya memeras jeruk nipis dengan jarinya sehingga sari jeruk nyemprot kemana-mana. Pertanda seseorang yang tidak biasa mengurus diri, yang berarti ia punya istri yang telaten— entah karena cinta atau karena ia dididik ibunya

sebagai perempuan Jawa serba bisa. (hlm. 66)

Kutipan di atas merupakan temuan adegan tokoh Iwan Mulyono yang merasa senang bisa menjebak lawan tuturnya dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab. Di samping itu terlihat juga bahwa Iwan Mulyono tidak biasa mengurus diri terlihat dari cara dia memeras jeruk nipis hingga menyembur kemana-mana. Mendasari dominan *ego* pada temuan di atas adalah sudah tidak bisa memeras jeruk tetapi dia tetap memaksakan diri, akibatnya ditertawakan oleh temannya.

3. Unsur *Superego*

Superego sama halnya dengan "hati nurani" yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience). Sebagaimana *id* dan *ego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop, 2013:22). Jadi *superego* sebagai penengah *id* dan *ego*, dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

"Jadi menurutmu wahyu itu apa? Dikarang oleh nabi?" Begitu mengucapkan pertanyaan itu saya tahu saya terjebak juga. Pertanyaan retorik tetapi terlalu klasik. (hlm. 17)

Kutipan di atas merupakan temuan adegan Iwan Untoro yang memberikan gagasannya melalui pertanyaan atas pernyataan lawan tuturnya, namun dia merasa terjebak dalam hal ini mengikuti alur pembicaraan lawan tuturnya yang sebenarnya dia tahu bahwa itu pertanyaan terlalu klasik atau sudah sering dipertanyakan. Jadi, lebih dominan *superego* karena Iwan tidak

hanya mementingkan *id* maupun *ego*-nya. Lebih mencari jalan tengah yang bisa diterima oleh keduanya.

“Tahu siapakah Pangeran Sudana?” saya akhirnya bertanya, mengalihkan pembicaraan ke agama yang netral karena kami berdua tidak menganutnya. (hlm. 23)

Kutipan di atas merupakan temuan adegan Iwan Untoro yang lebih mengutamakan gagasannya yang sudah dialaminya untuk mengalihkan pembicaraan agar *id* dan *ego* dari masing-masing pembicara tidak mendominasi pembicaraannya. Semua itu terlihat dari pernyataan yang mengungkapkan pertanyaan itu hanya untuk mengalihkan situasi karena keduanya tidak menganut kepercayaan tersebut.

Saya diam, mencoba menjawab tetapi tidak ketemu kata-kata yang tepat. Saya menjebak diri keluar dari bidang dan batas pengetahuan saya dan terpaksa mengakui—saya menjebak diri dengan mengukur pak Ibrahim dari informasi seseorang, Iwan, bahwa kiaiinya walaupun bukan pengikut Kejawen, bergaul dan berteman dengan mereka. Yang saya simpulkan secara terlalu sederhana, bahwa pak Ibrahim adalah seperti dukun sinetron. Saya sampai lupa bahwa gelar Prof. Dr. MsC dan penerimaan seseorang sebagai kiai tidak harus bertentangan. (hlm. 141)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Iwan Untoro yang didominasi oleh unsur psikologis superego. Terlihat gagasan-gagasan (*id*) yang sebelumnya diungkap (*ego*) telah dibantahkan oleh telaah tentang tokoh Kiai Ibrahim. Iwan Untoro terjebak karena merasa

gagasannya yang membuat pembahasan diluar bidang yang dia kuasai, namun dia memilih diam. Pemilihan “diam” dalam konteks di atas menunjukkan superego yang ada pada tokoh Iwan mendominasi unsur psikologis lainnya, karena dia tahu dia salah.

“Saya sendiri juga bingung” Iwan mengakui. “Pikiran dan perasaanku bagi sepasukan kecoa yang lari ke segala arah kalau kena sinar. Sukar diatur.” (hlm. 32)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Iwan Mulyono yang mengakui bahwa dia sedang bingung antara pikiran dan perasaannya. Pikiran dan perasaannya diibaratkan sebagai kecoa yang lari ke segala arah, artinya sukar di atur. Kebimbangan Iwan Mulyono memperlihatkan superego yang ada dalam dirinya lebih mendominasi dibandingkan *id* dan *ego*-nya.

Saya tidak melebihkan karena ingin membuat pak Ibrahim hebat dan sempurna sebagai kiai ku” ia mengatakan seolah dapat menerka pikiranku. “Saya hanya jadi sadar bahwa kebenaran dan kebaikan itu sederhana—dan lalu melihat apa yang ada di bawah hidung tetapi tidak kulihat karena memang terlalu sederhana. Tidak dibuat kelihatan dahsyat dengan upacara dan simbolik yang menggugah bawah sadar...” (hlm. 193)

Kutipan di atas merupakan temuan adegan tokoh Iwan Mulyono yaitu pemikiran-pemikiran yang selama ini ada dalam dirinya tentang kegelisahan mengartikan kebenaran dan kebaikan. Setelah Iwan Mulyono bertemu Pak Ibrahim dia mendapatkan pencerahan tentang kebenaran dan

kebaikan. Kebenaran dan kebaikan yang sederhana, tetapi jarang dilakukan.

Berikut ini disajikan uraian hasil analisis Psikologis Tokoh Iwan dalam novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto:

1. Psikologis Tokoh Iwan Untoro dalam Novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan 41 temuan peristiwa psikologis tokoh Iwan Untoro berdasarkan *id*, *ego* dan *superego*. Terdapat 6 temuan *id*, 21 temuan *ego*, dan *superego* terdapat 14 temuan. Jika dipersentasekan berarti, 14,63% *id*, 51,22% *ego*, dan *superego* 34,15%.

2. Psikologis Tokoh Iwan Mulyono dalam Novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada analisis psikologis tokoh Iwan Mulyono dalam novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* didapatkan 32 temuan peristiwa psikologis tokoh Iwan Mulyono berdasarkan *id*, *ego* dan *superego*. Terdapat 2 temuan *id*, 18 temuan *ego*, dan *superego* terdapat 11 temuan. Jika dipersentasekan berarti, *id* 6,25%, *ego* 56,25%, dan *superego* 34,40%.

Berdasarkan pembahasan di atas, unsur psikologi yang paling dominan dalam novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto adalah unsur *ego* yang mencapai 51,22% pada tokoh Iwan Untoro dan 56,25% *ego* pada tokoh Iwan Mulyono. *Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk

berhubungan baik dengan dunia nyata. *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam berfungsinya sering kali *ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *super ego*. Secara tidak langsung pengarang memberikan kepribadian kepada tokoh Iwan lebih sebagai perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan

SIMPULAN

Unsur psikologi tokoh Iwan dalam novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto menunjukkan nilai-nilai psikologi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Unsur yang paling mendominasi di dalam novel menunjukkan pengarang melalui tokoh Iwan Untoro dan Iwan Mulyono yang ingin menggambarkan unsur *ego* melalui perdebatan-perdebatan dari pemikiran-pemikiran tentang suatu pemahaman agama yang ada di Indonesia serta sering dikaitkan dengan pengetahuan-pengetahuan di luar Indonesia. Perdebatan ini tidak memicu konflik fisik, namun sering kali menyinggung perasaan masing-masing tokoh. unsur psikologi yang paling dominan dalam novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto adalah unsur *ego* yang mencapai 51,22% pada tokoh Iwan Untoro dan 56,25% *ego* pada tokoh Iwan Mulyono.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. (2015). *Bimbingan Apresiasi Prosa Naratif Cerita Pendek*. Tangerang: Pustaka Mandiri

- Hanum, Z. (2012). *Metode Penelitian Kesusastraan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- (2013). *Kamus Istilah Sastra (Glossary of Literary Terms)*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mucipto, I. (2015). *Kiai Ibrahim & Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Responsible Development International Indonesia (RDII)
- Nursisto. (2000). *Ikhtisar Kesusatraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2013). *(Teori, Metode, Dan Teknik) Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Al-Fabeta.